

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinjauan yang dilakukan Badan Penelitian Kesehatan dunia WHO (2012) terhadap beberapa negara di dunia. Kejadian gastritis di dunia 1,8–2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya dan sekitar 583.635 insiden di Asia Tenggara (Angkow, 2014). Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronik, atau lokal dan banyak ditemukan (Rendi, 2012).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia pada sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia, gastritis berada pada posisi keenam terhadap pasien rawat inap dengan jumlah kasus 33.580 kasus, dan berada pada posisi ketujuh terhadap pasien rawat jalan dengan jumlah kasus 201.083 kasus (Kemenkes RI, 2011).

Data pada jumlah kasus wabah/endemi pada manusia di Sumatera Barat kasus gastritis dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan dengan jumlah 86.874 kasus pada tahun 2014 menjadi 198.731 kasus pada tahun 2015 dan dengan jumlah yang sama 198.731 kasus pada tahun 2016. Sedangkan Data

Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2017 gastritis berada pada urutan ke-3 dengan jumlah kasus 35.484 kasus. Menurut 10 penyakit terbanyak di Puskesmas kota Padang dalam kelompok data kesakitan kota Padang, pada triwulan 1 tahun 2016 gastritis menempati urutan ke-2 dengan jumlah kasus 8.256 kasus dan 20.805 kasus sepanjang tahun 2016. Dalam rentang usia, gastritis banyak dialami oleh usia produktif yaitu umur 20–44 tahun (DKK Padang, 2017).

Menurut Hurlock (2006) usia mulai 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun merupakan dewasa awal. Masa dewasa awal ditandai dengan masa usia yang produktif, komitmen, perubahan nilai, penyesuaian diri dengan cara hidup dan kreatif. Usia dalam rentang ini merupakan usia yang memiliki kesibukan dikarenakan faktor pekerjaan dan kegiatan-kegiatan lainnya sehingga lebih cenderung terpapar terhadap faktor-faktor yang meningkatkan resiko untuk terkena gastritis seperti berdampak pada pola makan yang tidak teratur dan stress di tempat kerja serta pola hidup yang tidak sehat (Gustin,2011). Mahasiswa berada pada rentang usia produktif dengan rentang umur 17-25 tahun (Padmavathi, 2013).

Mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan maupun kegiatan organisasi akan meningkat pula aktivitas, kehidupan sosial dan kesibukannya yang berakibat pada mahasiswa tidak sempat untuk mengatur pola makannya atau malas untuk makan (Ardiansyah, 2012). Mahasiswa yang aktif kegiatan organisasi memiliki peran dan status ganda, tidak hanya mengerjakan kewajiban utama sebagai mahasiswa, tetapi juga harus memperhatikan aktivitas organisasi.

Setiap mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi dituntut agar dapat mengatur waktu yang dimiliki untuk memenuhi tugas perkuliahan dan kegiatan dalam organisasi. Kebanyakan anggota ada yang mengabaikan kedisiplinan dalam manajemen waktu, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal kegiatan (Caesari, 2013).

Mahasiswa juga memiliki prioritas personal seperti kecenderungan memanfaatkan waktu untuk belajar seproduktif mungkin bahkan tidak meluangkan waktu untuk hal-hal yang kurang produktif, termasuk makan yang mempersingkat waktu belajar kemudian uang saku yang digunakan untuk memfotokopi materi ujian. Keterbatasan waktu dan uang membuat mahasiswa makan sembarangan asalkan perut terisi kenyang (Surjadi, 2013). Keadaan ini dapat membuat mahasiswa sering makan tidak teratur, sering jajan, tidak makan pagi serta tidak makan siang (Sayogo, 2006). Sedangkan kelompok dewasa muda perlu meningkatkan kebutuhan gizinya untuk pertumbuhan dan perkembangan (Departemen Gizi UI, 2007)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deliensi (2014) perilaku makan mahasiswa ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk faktor individu yaitu: kedisiplinan diri, waktu untuk makan, stress, prioritas personal, kebiasaan melewati waktu makan, tingkat aktivitas fisik dan faktor diluar individu yaitu media sosial dan iklan, harga makanan dan pengaruh teman sebaya. Aspek-aspek perilaku makan meliputi keteraturan makan, kebiasaan makan, alasan makan, jenis makanan yang dimakan, dan frekuensi makan (Mardaleni, 2017 & Iomanjaya, 2013). Penelitian oleh Hartati (2015) menjelaskan bahwa

perilaku makan seperti jenis makanan yang dimakan memiliki hubungan yang signifikan dengan gastritis. Mahasiswa yang mengkonsumsi jenis makanan yang baik memiliki peluang 6,38 kali untuk tidak mengalami gastritis dibandingkan mahasiswa yang mengkonsumsi jenis makanan yang kurang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Angkow (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis menyatakan bahwa jenis makanan yang dimakan ($p=0,022$), frekuensi makan ($p=0,011$), dan keteraturan makan ($p=0,004$) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gastritis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tapia (2012) faktor-faktor gastritis merupakan kebiasaan mengkonsumsi jenis makanan dan minuman iritatif, kebiasaan menahan lapar dan stress. Kebiasaan yang paling mempengaruhi gastritis pada usia produktif yaitu gaya hidup yang mengawali hari tanpa mengkonsumsi makanan, dan terlambat makan hingga seharian. Firdous (2016) menjelaskan bahwa pada mahasiswa universitas dengan rentang (usia 17-26 tahun) faktor gaya hidup yang mempengaruhi gastritis adalah kebiasaan makan (mengkonsumsi makanan pedas, asam, melewati waktu makan), stress, dan merokok. Diantara semua faktor yang paling tinggi mempengaruhi gastritis pada mahasiswa adalah stress saat ujian dan mengkonsumsi jenis makanan pedas.

Berbagai gejala yang muncul mulai dari ringan sampai berat seperti sakit perut, kehilangan nafsu makan, mual, muntah dan nyeri terbakar di daerah epigastrium menunjukkan adanya gastritis (Pasaribu, 2014). Gastritis biasanya

dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan. Apabila gastritis tidak ditangani dengan tepat, maka dapat mengarah kepada komplikasi yang lebih parah yaitu kanker lambung/*peptic ulcer* bahkan menimbulkan keganasan yang menyebabkan kematian (Mutaqin & Sari, 2011).

Akibat lain yang dapat ditimbulkan dari gastritis kronik yaitu gangguan penyerapan vitamin B₁₂. Penyerapan vitamin B₁₂ yang kurang dapat menyebabkan timbulnya anemia pernesiosa dan gangguan penyerapan zat besi (Mutaqin & Sari, 2011). Selain anemia, kekambuhan gejala gastritis yang sering pada mahasiswa juga dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kurang fokus (Fuadah, 2017).

Universitas Andalas merupakan salah satu universitas di kota Padang yang terdiri dari 15 fakultas dan memiliki mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi, baik organisasi internal ataupun eksternal kampus. Salah satu organisasi internal mahasiswa yang mencakup semua mahasiswa di Universitas Andalas adalah BEM KM-F (Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa-Fakultas). Organisasi ini merupakan organisasi yang berfungsi sebagai pemerintahan mahasiswa yang berada di setiap fakultas di Universitas Andalas dengan karakteristik dan bentuk program organisasi yang sama di setiap fakultasnya. Berbagai kesibukan dan padatnya jadwal kegiatan akan mempengaruhi pola makan mahasiswa yang aktif organisasi (Dwigint, 2015).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa terlibat organisasi BEM KM-F Universitas Andalas didapatkan hasil bahwa 2 orang mengeluhkan nyeri di ulu hati, mual dan tidak nyaman di area perut, 5 orang mengeluhkan nyeri di ulu hati, mual, sering bersendawa dan tidak nyaman di area perut, 1 orang mengeluhkan nyeri di ulu hati, mual, dan sering bersendawa, 1 orang mengatakan sering mengalami sendawa, dan 1 orang mengatakan tidak mengalami gangguan apapun pada saluran pencernaan. 9 dari 10 mengatakan mereka makan tidak teratur, hanya satu orang yang mengatakan bahwa mereka makan dengan teratur. 4 orang mengatakan suka mengonsumsi makanan yang pedas dan 3 orang mengatakan suka minum kopi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan perilaku makan dengan gejala gastritis pada mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan BEM-KMF universitas Andalas tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, gastritis banyak dialami oleh masyarakat usia produktif karena berbagai kesibukan sehingga beresiko untuk mengalami perilaku makan yang tidak sehat seperti mahasiswa yang terlibat organisasi di kampus dimana mereka tidak hanya sibuk dengan kegiatan akademis (kuliah) tetapi juga terlibat dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus. Untuk itu rumusan masalah pada penelitian ini

apakah ada hubungan perilaku makan dengan gejala gastritis pada mahasiswa organisasi kemahasiswaan di universitas Andalas pada tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku makan dengan gejala gastritis pada mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan di Universitas Andalas tahun 2018.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku makan pada mahasiswa yang aktif organisasi Kemahasiswaan BEM KM-F Universitas Andalas tahun 2018.
2. Mengidentifikasi gejala gastritis pada mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan BEM KM-F Universitas Andalas tahun 2018.
3. Mengetahui hubungan perilaku makan dengan gejala gastritis pada mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan BEM KM-F Universitas Andalas tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa untuk menjaga perilaku makan yang baik agar tidak terpapar dengan faktor-faktor yang menimbulkan gejala gastritis.

b. Bagi Keperawatan

Dapat menjadi sumber informasi dalam memberikan edukasi perilaku kesehatan kepada mahasiswa terutama dalam upaya pencegahan gastritis dan kekambuhannya.

c. Bagi Peneliti lain

Dapat memberikan gambaran tentang hubungan perilaku makan mahasiswa organisasi kemahasiswaan dengan gejala gastritis yang nantinya dapat dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya

